

Analisis Struktur dan Pola Kalimat pada Karangan Anak Penyandang Tunagrahita Sedang IQ 40-50: Kajian Sintaksis

Analysis of Sentence Structure and Patterns in The Writing of Children With Moderate Intellectual Disabilities IQ 40-50: A Syntax Study

Muhammad Ramdhan Al-Mubarak¹, Wagiaty²
Universitas Padjadjaran

muhammad15267@mail.unpad.ac.id; wagiaty@unpad.ac.id

Abstract

This study is entitled Analysis of Sentence Structure and Patterns in the Writing of Children with Moderate Intellectual Disabilities IQ 40-50: Syntax Study. The purpose is to determine the writing ability of children with mental retardation by analyzing structure and pattern of sentences obtained from them essays. The data in this study were obtained using listening techniques and skillful fishing techniques. The method used is the orthographic equivalent method. In addition, researchers also used the Distribusional Agih method with the BUL technique. Sources of data obtained in this study came from students of Purnama Asih Special School, people with moderate mental retardation with an average IQ of 40-50 as informants. The results showed that the types of writing for children with mental retardation included single sentences, equivalent compound sentences, and multilevel compound sentences. Equivalent compound sentences and multi-level compound sentences often appear imperfectly.

Keywords: Mental retardation; syntax; structure; category; sentence function.

Intisari

Penelitian ini berjudul Analisis Struktur dan Pola Kalimat pada Karangan Anak Penyandang Tunagrahita Sedang IQ 40-50: Kajian Sintaksis. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui kemampuan menulis pada anak penyandang tunagrahita dengan menganalisis struktur dan pola kalimat yang diperoleh dari karangan anak tersebut. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan teknik cakap pancing. Adapun metode untuk menganalisis data digunakan metode padan ortografis yaitu penentuan suatu bahasa dalam bentuk tulisan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode Agih-Distribusional dengan teknik BUL (bagi unsur langsung). Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung, penyandang tunagrahita sedang dengan rata-rata IQ 40–50 sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam tulisan anak penyandang tunagrahita meliputi kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat seringkali muncul dengan tidak sempurna.

Kata Kunci: Tunagrahita; sintaksis; struktur; kategori; fungsi kalimat.

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2007: 21). Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984: 1). Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi juga bersifat sistematis dan sistemis. Secara sistematis, bahasa itu tidak tersusun berantakan atau sembarangan, tetapi tersusun secara teratur sesuai pola. Sedangkan secara sistemis artinya adalah bahwa bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem yang berkaitan. Subsistem tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mempelajari struktur bunyi bahasa, morfologi mempelajari struktur kata, sintaksis mempelajari struktur antarkata dalam kalimat, dan semantik mempelajari arti atau makna. Keempat subsistem tersebut termasuk ke dalam tataran linguistik mikro.

Ragam bahasa terdiri dari 2 ragam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Penamaan ragam bahasa ditentukan oleh faktor pemakaian bunyi-bunyi bahasa dalam komunikasi secara langsung. Penamaan ragam bahasa tulis disebabkan oleh pemakaian tulisan dalam komunikasi tidak langsung. Dalam ragam bahasa, penutur (pembicara) dapat memanfaatkan peragaan (dramatisasi), seperti gerak tangan, air mata, mimik wajah, tinggi rendah suara atau tekanan, untuk membantu pemahaman dalam mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa. Dalam ragam bahasa tulis, peragaan seperti itu tidak dapat digambarkan atau dilambangkan dengan tulisan. Maka, dalam ragam bahasa tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa baik bentuk kata maupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, dan ketepatan penerapan ejaan, serta tanda baca untuk membantu kejelasan pengungkapan ke dalam bentuk ragam bahasa tulis. Sejatinya, dalam berbahasa Indonesia setiap individu manusia baik itu orang dewasa maupun anak-anak harus mampu menguasai ragam bahasa tulisan dan ragam bahasa lisan karena menurut Abbas (2006: 125) bahwa untuk menentukan kemampuan berbahasa Indonesia pada seseorang haruslah meliputi keempat faktor kemampuan yang terbagi ke dalam dua keterampilan pokok. Pertama, keterampilan reseptif yaitu merupakan kegiatan penerimaan kode-kode bahasa yang disampaikan untuk kemudian dipahami oleh penerima (*decode*), termasuk di dalamnya ialah kemampuan membaca dan menyimak. Kedua, keterampilan produktif yaitu proses kelahiran kode bahasa atau kemampuan menghasilkan

(*encode*), di dalamnya terdapat kemampuan berbicara dan menulis. Keempat faktor itulah yang akan menentukan bahwa seorang anak dapat dinyatakan mampu, cukup, atau belum mampu dalam berbahasa Indonesia. Adapun dalam penelitian kali ini, penulis akan menekankan kepada salah satu keterampilan yaitu keterampilan menulis.

Tarigan (2015: 22) menerangkan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka mengerti dan memahami bahasa serta gambaran grafik itu. Dalam keterampilan menulis perlu lah dipahami bentuk satu kesatuan kata yang membentuk struktur sebuah kalimat. Kalimat umumnya berupa rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata dalam kalimat memiliki struktur sintaksis yang memiliki peranan penting dan diklasifikasikan menjadi satuan sintaksis, kategori sintaksis, dan fungsi sintaksis serta peran semantisnya. Satuan sintaksis terdiri dari: (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat. Sementara itu, kategori sintaksis menurut Alwi (2010: 39) dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis yang utama, yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan). Selain itu kategori sintaksis yang lain ialah pronomina, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Adapun fungsi sintaksis menurut Kridalaksana (2008: 62) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran atau klausa. Fungsi sintaksis memegang peran dominan dalam teori tata bahasa yang menguraikan setiap unsur kalimat menjadi fungsi sintaksis spesifik, serta terbagi ke dalam beberapa jenis fungsi di antaranya: (1) subjek, (2) predikat, (3) objek, (4) pelengkap, dan (5) keterangan. Komponen-komponen tersebut harus lah ada dalam sebuah bentuk karangan, sehingga dapat dianalisis struktur dan pola kalimat yang dihasilkan.

Pada umumnya kemampuan menulis karangan sudah sering dipelajari dan dikuasai oleh sebagian anak baik itu di tingkat sekolah dasar, menengah, atas maupun di perguruan tinggi. Namun tidak hanya itu kemampuan menulis perlu juga dimiliki oleh anak-anak berkubutuhan khusus, seperti penyandang tunagrahita. Tunagrahita menurut Muhith (2015: 16) adalah keadaan dengan inteligensia yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak-anak), biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama adalah inteligensia

terbelakang. Tunagrahita disebut juga oligofrenia atau tunamental. Apriyanto (2014: 21) menyebutkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan keterlambatan tersebut sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Sementara itu Mumpuniarti (2007: 15) berdasarkan *American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD)* membagi klasifikasi penyandang tunagrahita sebagai berikut: (1) Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ berkisar 50–70, lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal lain, mampu menyesuaikan diri padalingkungan sosial yang lebih lusa dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil. (2) Tunagrahita sedang, tingkat kecerdasan IQ berkisar antara 30–50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan. (3) Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini dibawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu.

Seiring bergulirnya waktu, perkembangan zaman semakin maju dan bahasa pun tentu ikut berkembang sehingga apabila kita tidak menguasai suatu bahasa khususnya bahasa nasional Indonesia, sudah tentulah kita tidak akan bisa mengikuti zaman dan berinteraksi dengan banyak orang. Oleh karena itu, anak penyandang tunagrahita membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai standar yang berlaku. Dengan jumlah tunagrahita yang tidak sedikit, serta kemampuan berbahasa dan berbicara yang sangat minim pada penyandangannya, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak penyandang tunagrahita dalam berbahasa Indonesia baik secara verbal maupun non verbal, khususnya dalam keterampilan menulis.

Metode Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan teknik cakap pancing yang merupakan suatu teknik yang diwujudkan dengan cara pemancingan karena untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus memancing informan agar mau menulis, serta informan dipancing dengan menggunakan instrumen berupa gambar.

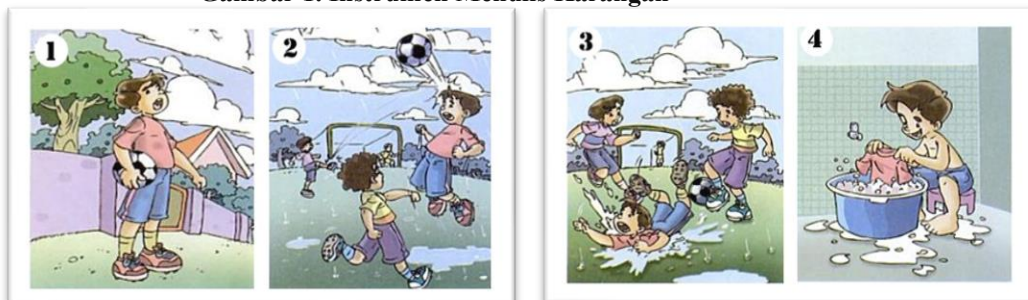
Adapun metode untuk menganalisis data digunakan metode padan. Menurut surdayanto (2015) Metode padan adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam analisis ini ialah padan ortografis yaitu penentuan suatu bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini penulis menguji kemampuan menulis informan dengan cara menyajikan beberapa gambar yang akan ditunjukkan kepada anak-anak penyandang tunagrahita lalu peneliti menginstruksikan informan untuk menuliskan sebuah karangan dari gambar-gambar tersebut, sehingga data tulisan yang didapat akan dikaji dan dianalisis oleh peneliti.

Selain metode padan ortografis, peneliti juga menggunakan metode Agih-Distribusional yaitu suatu metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. Metode agih yang digunakan ialah metode agih dengan teknik BUL (bagi unsur langsung) karena dalam penelitian, susunan-susunan kalimat yang telah ditulis oleh informan dalam bentuk karangan akan dianalisis dengan pendekatan berdasarkan kategori kata dan fungsi sintaksis, sehingga metode ini dibutuhkan demi menunjang analisis penelitian. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung, penyandang tunagrahita sedang dengan rata-rata IQ 40–50 sebagai informan.

Hasil dan Pembahasan

Data di bawah ini diperoleh dari hasil karangan anak-anak penyandang tunagrahita yang menuliskan cerita karangan sesuai pada gambar berikut:

Gambar 1. Instrumen Menulis Karangan



Data I

(1) *Axel pergi naim bola.* (2) *bola keatas ada hujan basa.* (3) *Axel jato pas naim bola.* (4)
Axel yuci baju.

1. Axel / pegi / naim bola.
S/N P/V Pel/FV

Kalimat (1), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa “*Axel pergi*”. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (1) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Axel* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *pegi* / *pergi* dengan kategori *verba*, dan pelengkap yang diisi kata *naim* / *main* dan kata *bola* yang merupakan frasa dengan kategori *frasa verbal*. Sementara pada pilihan kata yang digunakan informan dalam penulisan kalimat (1) terdapat beberapa kata yang tidak sesuai dengan ragam baku bahasa Indonesia seperti berikut.

Pegi → pe (r) gi

Kata yang dimaksudkan oleh informan adalah *pergi*, hanya saja kelemahan informan ialah tidak dapat menggunakan dan membaca kata berpola kvk-kv, seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sehingga huruf /r/ [ɾ] yang seharusnya ada menjadi hilang dan tidak dituliskan dalam kata tersebut.

Naim → main

Kata yang dimaksudkan oleh informan adalah kata *main*. Namun informan masih bingung dalam menggunakan huruf abjad /m/ [ɛm] dan /n/ [ɛn] yang selalu tertukar, sehingga kata yang dihasilkan ialah *naim*, huruf /n/ dan /m/ tertukar posisi.

2. Bola / keatas // ada / hujan basa.
S/N Ket/FPprep P/V S/FN

Kalimat (2), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat majemuk karena terdiri hanya dari dua klausa “*bola keatas*” dan “*ada hujan basah*”. Walaupun, tidak terdapat penanda konjungsi untuk menyambungkan dua klausa tersebut secara keseluruhan kalimat (2) ialah merupakan kalimat majemuk. Berdasarkan fungsionalnya, pada klausa (1) kalimat (2) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *bola* dengan kategori

nomina, dan keterangan diisi frasa *ke atas* dengan kategori *frasa preposisional*, sedangkan pada klausa (2) kalimat (2) terdiri dari predikat yang diisi oleh kata *ada* dengan kategori *verba*, subjek yang diisi oleh frasa *hujan basa / hujan basah* dengan kategori *frasa nominal*. Sementara pada pilihan kata yang digunakan informan dalam penulisan kalimat (2) terdapat beberapa kata yang tidak sesuai dengan ragam baku bahasa Indonesia seperti berikut.

Keatas → ke (spasi) atas

Ke merupakan kata depan atau preposisi yang menandai tempat, jadi seharusnya penulisan *keatas* itu dipisah menjadi *ke atas*.

Basa → basa (h)

Kata yang dimaksudkan oleh informan adalah *basah* telah cukup banyak penjelasan sebelumnya bahwa informan kesulitan dalam menentukan suku kata berpola, sehingga informan tidak menuliskan kata yang berjumlah tiga huruf, dan penulisan huruf /h/ [ha] menjadi hilang.

3. Axel / jato / pas naim bola.

S/N P/V Ket/FV

Kalimat (3), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa "*Axel jato / jatuh / terjatuh*". Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (3) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Axel* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *jato / jatuh / terjatuh* dengan kategori *verba*, dan keterangan yang diisi frasa *pas naim bola* dengan kategori *frasa verbal*. Sementara pada pilihan kata yang digunakan informan dalam penulisan kalimat (3) masih ditemukan beberapa kata yang tidak sesuai dengan ragam baku bahasa Indonesia seperti berikut.

Jato → jato (h) → jat(u)h

Huruf /h/ [ha] kembali menghilang pada kata tersebut karena ketidakpahaman informan dalam suku kata berpola. Selain itu, kata yang dimaksudkan ialah *jatuh* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) susunan huruf semestinya menggunakan fonem /u/, tetapi informan menuliskannya dengan fonem /o/ sehingga hal tersebut dinyatakan galat,

ditambah dengan penggunaan kata *jatuh* saja pada kalimat dirasa kurang tepat, karena *jatuh* merupakan adjektiva bukan verba, sebaiknya ditambahkan imbuhan *ter-* agar menjadi kata *ter-jatuh* sehingga memiliki makna dalam keadaan jatuh.

Pas → ketika

Kata *pas* kurang tepat digunakan dalam kalimat tersebut, karena makna *pas* sebenarnya lebih kepada suatu hal yang cocok dan sesuai dengan keadaan. Alangkah lebih baik menggunakan kata *ketika* yang bermakna sedang melakukan.

4. Axel / yuci / baju.

S/N P/V O/N

Kalimat (4), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa “*Axel yuci / mencuci*”. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (4) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Axel* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *yuci* dengan kategori *verba*, dan keterangan yang diisi kata *baju* dengan kategori *nomina*. Sementara pada pilihan kata yang digunakan informan dalam penulisan kalimat (4) masih ditemukan beberapa kata yang tidak sesuai dengan ragam baku bahasa Indonesia seperti berikut.

Yuci → cuci → nyuci → mencuci

Informan berusaha menuliskan kata *nyuci*, hanya saja informan belum menguasai kata-kata nasal seperti *-nya*, *-nga* dan sejenisnya, sehingga kata yang diharapkan tidak sampai pada penulisannya. Tetapi meskipun menggunakan kata *nyuci*, kata tersebut tetap dinilai salah karena belum dibubuhi imbuhan *men-* agar menjadi verba yang benar, *mencuci*.

Data II

(1) *Aku bawa bola.* (2) *Aku pake baju olahraga.* (3) *terus pergi ke lapang maen bola tapi hujan.* (4) *AKU nendang pake kepala.* (5) *Terus jatuh kena Air.* (5) *Abis maen bola AKU nyuci Baju.*

1. Aku / bawa / bola.

S/N P/V O/N

Kalimat (1), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa “*Axel bawa bola*”. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (1) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Aku* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *bawa / membawa* dengan kategori *verba*, dan objek yang diisi kata *bola* dengan kategori *nomina*. Informan menggunakan pilihan kata yang tepat hanya saja pada kata *bawa* informan melengkapinya dengan imbuhan *mem-* agar menjadi kata yang lebih baku.

2. Aku / pake / baju olahraga.

S/N P/V O/FN

Kalimat (2), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa “*Aku pake / memakai baju olahraga*”. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (2) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Aku* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *pake / memakai* dengan kategori *verba*, dan objek yang diisi kata *baju* dan kata *olahraga* yang membentuk frasa berkategori *frasa nominal*. Penggunaan kata *pake* sebagai fungsi predikat tidak termasuk ke dalam ragam bahasa baku, karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V, 2016) bentuk baku dari kata *pake* ialah *pakai* menggunakan fonem /a/ dan /i/ bukan dengan fonem /e/. Kemudian, untuk membentuk verba yang baku ialah dengan menambahkan imbuhan *me-* dalam kata *pakai* sehingga menjadi *me-makai*.

3. Terus / pergi / ke lapang / maen bola // tapi / hujan.

Konj. P/V Ket/FPrep Pel/FV Konj. Pel/V

Kalimat (3), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat majemuk tidak sempurna karena terdiri hanya dari dua klausa “*Pergi ke lapang*” dan “*tapi hujan / turun hujan*” serta dikatakan tidak sempurna karena subjek bersifat senyap. Berdasarkan fungsionalnya, klausa (1) pada kalimat (3) terdiri atas subjek senyap mengacu pada kalimat (2) yang diisi oleh kata *Aku* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *pergi* dengan kategori *verba*, dan keterangan yang diisi frasa *ke lapang* berkategori *frasa preposisional*, pelengkap yang diisi kata *maen* dengan kategori *verba* dan kata *bola* dengan kategori *nomina* yang membentuk *frasa verbal*. Kemudian, klausa (2) pada kalimat (3) terdiri dari predikat yang diisi oleh kata *hujan* berkategori *verba* karena pengertian dalam kalimat (3) merujuk pada *turun hujan* bukan *rintik hujan* dengan

kategori *nomina*. Pada kalimat (3) terdapat penanda konjungsi *terus* dan *tapi*, kalimat (3) dapat dikatakan kalimat majemuk, selain kalimat (2) dan (3) bersambung secara keseluruhan maka dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk. Sementara itu, pada penggunaan kata *maen bola* sebagai fungsi pelengkap tidak termasuk ke dalam ragam bahasa baku, karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V, 2016) bentuk baku dari kata *maen* ialah *main* menggunakan fonem /i/ bukan dengan fonem /e/. Kemudian, untuk membentuk verba yang baku ialah dengan menambahkan imbuhan *ber-* dalam kata *main* sehingga menjadi *ber-main*.

4. Aku / nendang / pake kepala. // Terus jatuh / kena air.

S/N P/V Pel/FV Konj. P/V Pel/FV

Kalimat (4), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat majemuk karena terdiri dari dua klausa “*Aku menendang*” dan “*aku terjatuh*”. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (4) pada klausa (1) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Aku* dengan kategori *nomina*, predikat yang diisi oleh kata *nendang* / *menendang* dengan kategori *verba*, dan pelengkap yang diisi frasa *pake kepala* berkategori *frasa verbal*, pada klausa (2) terdiri atas predikat yang diisi kata *jatuh* dengan kategori *verba*, pelengkap diisi oleh frasa *kena air* / *terkena air* berkategori *frasa verbal*, serta pada kalimat (4) terdapat penanda konjungsi *terus* sebagai penghubung klausa (1) dan (2). Sementara itu, pemilihan kata yang kurang tepat terjadi pada kata *nendang* yang seharusnya *menendang* dengan imbuhan *me-* bermakna menyepak; mendepak (dengan kaki). Pada klausa (1) fungsi pelengkap yang ditulis oleh informan “*nendang pake kepala*” sesuai dengan makna bahwa menendang melakukan dengan kaki bukan dengan kepala. Seharusnya kata yang digunakan adalah *sundul* → *menyundul* yang berarti menyudul bola dengan kepala. Ketidaktahuan informan terhadap kata *sundul* berpengaruh terhadap kemampuan menulis informan.

5. Abis maen bola // Aku / nyuci / baju.

Ket/FV S/N P/V O/N

Kalimat (5), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat majemuk karena terdiri dari dua klausa “*abis maen bola*” dan “*Aku nyuci / mencuci*”. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (5) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Aku* dengan kategori *nomina*, predikat

yang diisi oleh kata *nyuci* / *mencuci* dengan kategori *verba*, objek diisi kata *baju* dengan kategori *nomina*, dan keterangan yang diisi frasa *abis maen bola* berkategori *frasa verbal*, serta pada kalimat (5) terdapat penanda konjungsi *abis* sebagai penghubung kalimat (4) dan (5). Sementara itu, pemilihan kata yang kurang tepat terjadi pada kata *nyuci* yang seharusnya *mencuci* berasal dari kata *cuci* dengan imbuhan *me-* bermakna membersihkan dengan memakai air atau barang cair, biasanya dengan sabun (KBBI V, 2016). Kemudian penanda konjungsi *abis* kurang tepat digunakan karena kata *abis* yang berasal dari kata *habis* bukan kata atau penanda konjungsi, melainkan bentuk *verba* yang bermakna tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dan sebagainya); tidak bersisa (KBBI V, 2016), seharusnya diganti dengan kata *setelah* agar menjadi suatu kalimat yang padu dan efektif.

Data III

(1) *Hayu ajak maen bola.* (2) *Lagi Hujan main bola bedua* (3) *Jatuh di tedang temen nakal* (4) *mandi abis main bola.*

Ditemukan beberapa kata yang tidak lengkap penulisannya seperti.

Berdua	→	bedua
Ditendang	→	ditedang
habis	→	abis

Kata “*berdua*” ditulis “*bedua*” oleh informan, kurang huruf /r/ dalam kata berimbuhan “*ber-*”, penyebab terjadi galat tersebut disebabkan karena kata informan menuliskan kata yang terdengar sebagaimana pendengaran informan saja. Kemudian, kata “*ditendang*” ditulis “*ditedang*”, kekurangan satu huruf yaitu /n/ hal tersebut pun serupa dengan galat yang terjadi pada kata sebelumnya. Selain galat yang terjadi karena kekurangan huruf dalam suatu kata, informan pun seringkali menggunakan penulisan kata tidak baku yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, contohnya sebagai berikut.

main	→	maen
teman	→	temen
setelah	→	abis

Beberapa kata di atas ditulis dengan tidak baku oleh informan AM, kata “*maen*” yang seharusnya “*main*” menggunakan fonem /e/ bukan /i/ sehingga kata tersebut menjadi

tidak baku sebagaimana harusnya. Begitupun kata “*teman*” yang ditulis menjadi “*temen*” dengan fonem /e/ bukan /a/, lalu kata “*setelah*” yang fungsinya sebagai konjungsi dalam suatu kalimat ditulis dengan kata “*abis*” yang merujuk pada “*habis*” yang berarti sesuatu yang awalnya penuh menjadi tidak penuh digunakan oleh informan untuk mengisyaratkan kata konjungsi tersebut. Galat-galat tersebut terjadi akibat kebiasaan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekitar. Adapun analisis kalimat karangan informan adalah sebagai berikut.

1. Hayu / ajak maen / bola.

S/Pro P/FV PeI/N

Kalimat (1), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa dan termasuk ke dalam kalimat interjeksi atau kalimat ajakan. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (1) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *hayu* dengan kategori *pronomina* yang merupakan penanda interjeksi, predikat yang diisi oleh frasa *ajak maen* dengan kategori *frasa verbal*, dan pelengkap diisi oleh kata *bola* dengan kategori *nomina*. Sementara itu beberapa kata yang tidak termasuk ke dalam ragam baku seperti berikut.

Hayu → Hayo → ayo

Kata *hayu* tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ini merupakan jenis ujaran sehari-hari baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Kata pengganti yang lebih baku dari kata *hayu* ialah kata “*hayo*” atau pengertian yang terdapat merujuk pada kata “*ayo*” yang bermakna kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan. Sehingga dalam kalimat (1) akan lebih menjadi kalimat yang baku jika menggunakan kata “*ayo*”.

Ajak → mengajak

Kata “*ajak*” merupakan *verba* yang bermakna meminta (menyilakan, menyuruh, dsb) supaya turut (datang dsb). Meskipun dalam konteks kalimat (1) kata tersebut sudah termasuk dalam ragam baku, penggunaan imbuhan *me-* perlu diterapkan dalam kata tersebut agar menjadi kalimat yang lebih formal dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Maen → main

Kata “*maen*” merupakan ragam tidak baku, karena penulisan fonem yang kurang terdapat pada fonem ketiga yang seharusnya diisi oleh fonem /i/ bukan fonem /e/. Hal serupa sering sekali ditemukan dalam beberapa jenis karangan disebabkan informan terpengaruh oleh pengucapan sehari-hari yang tidak terbiasa menggunakan fonem /i/ dalam kata “*main*” sehingga menimbulkan kekeliruan dalam penulisan kata tersebut.

2. Lagi Hujan / main / bola / bedua

Ket/FAAdv P/V Pel/N Ket/N

Kalimat (2), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (2) terdiri atas keterangan yang diisi oleh frasa *lagi hujan* dengan kategori *frasa adverbial*, predikat yang diisi oleh kata *main* dengan kategori *verba*, pelengkap diisi oleh kata *bola* dengan kategori *nomina*, dan keterangan kedua diisi oleh kata *berdua* dengan kategori *nomina*.

3. Jatuh di tedang / temen nakal

P/FV Pel/FN

Kalimat (3), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa dan kalimat tidak sempurna karena subjek lesap. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (3) terdiri atas predikat yang diisi oleh frasa *jatuh ditendang* dengan kategori *frasa verbal*, dan pelengkap yang diisi oleh frasa *temen nakal* dengan kategori *frasa nominal*. Beberapa kata yang dituliskankurang tepat oleh informan ialah *di tedang* → *ditendang*, kata tersebut seharusnya dituliskan tanpa spasi karena makna “*di*” pada kata *di* atas bukan menunjukkan tempat, tetapi sebagai kata berimbuhan. Selain itu juga, penulis kata *tendang* memiliki kekurangan satu fonem /n/ pada fonem ketiga yang menyebabkan susunan fonem tidak sempurna dan menghasilkan kosakata yang tidak benar.

4. Aku / Mandi / abis main bola.

S/N P/V Ket/FV

Kalimat (4), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal karena terdiri hanya dari satu klausa. Berdasarkan fungsionalnya, kalimat (4) terdiri atas *subjek* yang diisi oleh kata *aku* dengan kategori *nomina*, *predikat* yang diisi oleh kata *mandi* dengan

kategori *verba*, dan *keterangan* yang diisi oleh *frasa abis main bola* yang merupakan *keterangan waktu* dengan kategori *frasa verbal*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis karangan pada anak penyandang tunagrahita sedang IQ 40-50, maka dapat disimpulkan bahwa ragam tulisan penyandang tunagrahita meliputi kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat seringkali muncul dengan tidak sempurna. Adapun pola kalimat tunggal yang ditemukan ialah sebagai berikut: (1) S-P-Pel, (2) S-P-Ket, (3) S-P-O, (4) Ket-S-P-Pel-Ket, (5) Konj-S-P-Pel, (6) Ket-P-Pel-Ket, (7) Konj-S-P-Pel-Ket. Sementara itu, pola kalimat majemuk setara yang ditemukan ialah: (1) S-P-Prep-P-Pel, (2) P-Prep-Ket-Konj-P-O, (3) S-P-Pel-Konj-P-O, (4) S-P-Konj-S-P-O, (5) S-P-Ket-P-Pel, sedangkan pola kalimat majemuk bertingkat yang muncul ialah sebagai berikut: (1) Konj-P-Ket-Pel-Konj-Pel, (2) S-P-Pel-Konj-P-Pel, (3) Konj-Ket-S-P-O, (4) S-P-P-O-Konj-P, (5) S-P-Konj-P, (6) Konj-Ket-P-Konj-S-P, (7) S-P-O-Konj-S-P-Pel. Selain itu, berdasarkan unsur fungsional terdapat pelesapan pada beberapa kalimat, yaitu pelesapan berupa subjek, serta adanya penambahan preposisi dan konjungsi meski beberapa mengalami kesalahan penempatan. Berdasarkan pilihan kata yang dituliskan anak penyandang tunagrahita sedang IQ 40-54 terdapat banyak kata-kata non-baku disebabkan karena informan cenderung menggunakan ragam lisan sebagai ragam tulisan.

Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriyanto, Nunung. 2014. *Seluk beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (dalam jaringan)*. Edisi Kelima. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Muhith, Abdul. 2015. Pendidikan Keperawatan Jiwa, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mumpuniarti. 2007. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY Press.
- Ramlan, Muhamad. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.